

KONTRIBUSI MEDIA SOSIAL TERHADAP KEBIJAKAN PUBLIK PEMERINTAH INDONESIA DALAM PENANGANAN COVID-19

Oleh :

Agus Anjar¹⁾, Elly Susilawati²⁾, Toni³⁾, Zunaidy Abdullah Siregar⁴⁾, Gomal Juni Yanris⁵⁾

^{1,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Labuhanbatu;

²Poltekkes Kemeskes Riau Prodi D4 Kebidanan;

⁵Fakultas Sain dan Teknologi Universitas Labuhanbatu

¹agusanjartiga@gmail.com;

²ellysusilawatiramli@gmail.com;

³toni300586@gamil.com;

⁴zzunaidysiregar@gmail.com;

⁵gomaljunianris@gmail.com

Abstrak

Menjamurnya media sosial member manfaat diantara adalah menyampaikan informasi tentang perkembangan virus corona yang terjadi belahan dunia sementara negara lain sudah mengantisipasi agar tidak meluas melalui pemberitaan lewat media sosial. Atas dasar latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengangkat kedalam sebuah penelitian tentang Kontribusi Media Sosial terhadap Kebijakan Publik Pemerintah Indonesia dalam Penanganan Covid-19. Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana peran media sosial dalam memberikan kontribusi terhadap kebijakan publik pemerintah Indonesia dalam penanganan covid-19. Maka metode yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian pustaka, dengan tehnik analisis terhadap 74 media sosial yang telah terverifikasi oleh dewan pers Indonesia. Adapun batasan permasalahan yakni menganalisis pemberitaan media sosial di Indonesia dari bulan Desember sampai bulan Mei 2020. Adapun hasil yang didapat setelah melakukan kajian pustaka adalah, media memberikan kontribusi nyata dalam hal kebijakan yang diambil Pemerintah Indonesia dalam hal penanganann covid-19 yakni terdapat 62.160 kali penyiaran berita selama enam bulan dimulai dari bulan Desember sampai bulan Mei 2020 yang kemudian melahirkan kebijakan publik berupa Peraturan Presiden tentang pembentukan gugus tugas Covid-19, pemakaian masker ketika keluar rumah, Pembatasan Skala Besar-Besaran, hingga persiapan vaksinasi dan lainnya.

Keywords: *Kontribusi; Media Sosial; Kebijakan Publik*

1. PENDAHULUAN

Dunia dilanda musibah yang sangat mengerikan, berawal dari Negara Cina didaerah Wuhan yang terdektesi warganya terkena virus yang sangat membahayakan yakni Covid-19. Ternyata tidak terjadi saja di negara Cina akan tetapi menyebar keseluruh penjuru dunia dengan angka kematian dan yang tertular begitu tinggi.

Semua kegiatan yang berskala Internasional sementara dihentikan baik bidang olahraga maupun kegiatan lainnya yang sifatnya terjadi interaksi orang banyak. Hal tersebut jika tidak dihentikan maka angka kematian bisa leabih tinggi lagi, maka mau tidak mau ini menjadi pekerjaan tambahan bagi masyarakat dunia untuk mencegahnya. Angka yang tertular dalam perharinya sangat tinggi mencapai ratusan.

Sangat wajar jika dunia internasional khawatir terhadap tingginya angka yang terkena ataupun yang meninggal karena virus corona. Ternyata adanya peristiwa tersebut menjadi perhatian dalam negari, agar virus tersebut tidak masuk tanah air. Rasa takut dan kwatir masyarakat Indonesia benar-benar terjadi yakni dibuktikan dengan adanya

warga negara Jepang yang melakukan kunjungan ke Indonesai pada tanggal 26 Februari 2020. Setelah dilakukan penanganan intensif oleh para medis pada tanggal 28 Februari 2020 maka dinyatakan positif terjangkit virus corona, (Indonesia, 2020). Sampai bulan februari Pemerintah Indonesia belum juga mengambil sikap dalam hal penanganan atau mengeluarkan kebijakan perihal covid-19 dengan asumsi sementara bahwa masyarakat yang dari luar negeri mengunjung Indonesia tidak ada yang tertular covid-19, begitu juga sebaliknya warga negara Indonesia belum ada yang merasakah keluhan sakit pernapasan sebagaimana yang dicirikan.

Dengan positifnya virus corona di negara cina, maka mau tidak mau media sosial yang ada didalam negeri terus memberitakan seputar perkembangan yang terjadi dibelahan dunia, media tersebut ada yang bergerak dibidang media sossial ada juga yang memberitakan secara online ada juga yang mengangkat berita secara cetak. Pemberitaan tentang virus corona terus disampaikan ke publik tentang bahaya dan perlu antisipasinya, karena sampai saat ini belum ada vaksin yang dapat

memberikan kesembuhan bagi mereka yang terjangkit virus tersebut.

Jauh sebelum covid-19 masuk ke Indoonesia media sosial yang ada didalam negeri setiap hari selalu memberitakan perkembangan yang terjadi diluar negeri. Berikut hasil penelusuran tentang media sosial di Indonesia yang mengangkat berita seputar virus corona, seperti yang tampak pada gambar berikut ini:



Gambar. 1. Berita tentang Virus Corona yang terjadi di Wuhan Cina

Sumber: thephuketnews.com

Berdasarkan Kompas.com sampai tanggal 14 April 2020 jumlah korban 4.839 kasus, dirawat 3.954, meninggal 459 dan yang sembuh 426.

Dengan adanya peristiwa tersebut setiap hari masyarakat Indoonesia disuguhkan dengan pemberitaan virus corona sehingga menimbulkan kekisruhan dan kegelisahan bagi setiap warga karena takut kalau virus tersebut masuk kedaerah-daerah dan menimbulkan penularan skala besar. Pemberitaan virus corona dalam dan luar negeri yang berulang-ulang ternyata memberikan dampak positif bagi pemerintah Indonesia yakni menerapkan libur semua sekolah dan kampus juga diganti proses belajar mengajarnya secara daring.

Benar dugaan dan kekwatiran tentang virus corona menyebar kedaerah-daerah sudah terbukti, yang awalnya daerah Kabupaten Rokan Hilir masuk dalam daftar wilayah hijau, sementara daerah tetangganya sudah masuk kawasan zona merah, namun sampai tanggal 08 Agustus 2020 masuk dalam daftar wilayah merah. Kenaikkan angka yang tertular cukup signifikan dalam perminggunya. Dengan adanya kejadian ini lagi-lagi pemerintah Kabupaten mengambil kebijakan yang berganti-ganti, mulai dari mengaktifkan proses belajar mengajar di bangku sekolah dengan tatap muka berubah secara daring. Begitu juga dalam kegiatan lain yang berhubungan dengan masyarakat luas semua nya dibatasi dan harus mendapat izin dari pemerintah setempat.

Pemerintah tidak tanggung tanggung dalam memberantas penyebaran virus corona agar segera tuntas, maka semua kemampuan guna membasmi pun terus dijalankan.

Peran media dalam menyampaikan informasi yang ter *update*, menjadi kosumtif harian bagi masyarakat hal ini dikarenakan mudahnya akses internet dan sarana lain yang sangat mendukung berupa *handphone* android. Maka sangat wajar jika Indonesia menduduki rangking 4 besar dunia setelah India, Amerika Serikat dan Brazil. Dengan total pengguna mencapai 290 juta atau 19.01 persen dari total populasi, disusul Amerika Serikat sebanyak 190 juta pengguna atau 57.76 persen dari total populasi. Kemudian, Brazil di peringkat ketiga dengan total pengguna 120 juta atau 57.06 dari total populasi dan Indonesia dengan total pengguna 120 juta atau 44.94 dari total populasi. Untuk pengguna facebook dan Instagram di Indonesia terbesar ke-4 di Dunia mengalahkan Meksiko, Filipina, Rusia Turki dan Jepang. (Techno, 2020).

Dimasa sekarang ini pemberitaan yang ada dimedia sosial dalam hitungan jam bahkan menit langsung sampai kepada masyarakat luas. Maka informasi baru yang diapat langsung dibagikan kedalam facebook. Kita tahu bahwa facebook adalah salah satu kegemaran masyarakat Indonesia mulai dari usia remaja sampai pada usia dewasa, rata-rata memiliki facebook. Bukan hanya facebook yang digemari masyarakat Indonesia media lain juga seperti instagram, tweeter dan lainnya disukai oleh hampir seluruh lapisan masyarakat.

Ada kekwatiran yang tinggi jika informasi tersebut yang dibagikan tidak terpercay dalam arti hoax, maka dalam hal ini hanya mereka yang dapat menyaringnya yang memiliki Sumber Daya Manusia yang baik dan berwawasan. Karena hal apapun yang samapi kepadanya selalu disaring tentang kebenaran atau hanya informasi yang tidak bertanggung jawab "hoax".

Ini merupakan salah satu cerminan bahwa Indonesia menerapkan sistem keterbukaan dalam hal pers dan jurnalistik. Adanya sistem keterbukaan tergambar dengan banyaknya media sosial di Indonesia yang mencapai 43.400 ditahun 2016, namun yang tercatat di Dewan Pers baru 168 media. Sementara jumlah media cetak menurut data Pers Dewan Pers tahun 2016 ada 2000 media dan yang tercatat di Dewan Pers baru 321 media. Dari data yang sama jumlah media Televisi di Indonesia mencapai 523 dan media radio berjumlah 674. (Pers, 2017). Begitu banyak nya media yang ada di Indoensia ini semua berkat antusias masyarakatnya dalam mewujudkan demokrasi, yakni era keterbukaan dalam mengakses berita dan menyebarkan informasi kepada masyarakat luas kepenjuru daerah Indoensia.

Apa yang dibaca dilihat dan didengar masyarakat luas yang sumbernya dari pemberitaan *online* maka akan menimbulkan penafsiran sendiri, sehingga menimbulkan kekisruhan dan kekwatiran yang sangat tinggi bagi masyarakat luas. Tingkat Sumber Daya Manusia dalam arti faktor pendidikan mempunyai peran vital dalam menangkap

dan menganalisis segala sesuatu yang dilihat dibaca dan didengarnya. Jika Sumber Daya Manusianya sudah baik tentu segala sesuatu yang sudah didengar ataupun dibaca dapat menetralsir sehingga proses crooscek akan berjalan dan tidak menimbulkan kekisruan.

Adanya keterbukaan dan banyaknya media di Indonesia, maka sangat wajar jika pemberitaan virus corona selalu ada setiap hari, namun demikian Dewan Pers selalu melakukan verifikasi guna menghindari pemberitaan yang tidak berimbang bahkan hoax yang dapat membuat keresahan dan disintegrasi bangsa. Sumber: (Com, Detik, 2020).

Hal tersebut sangat bijak dilakukan guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dalam arti perlu ditumbuhkan rasa cemas jika tidak selalu melakukan *update* terhadap perijinan pers dan jurnalistik yang ada di Indonesia terkhusus media sosial. Apa jadinya jika ada yang memberitakan bahwa virus corona sudah menyebar keseluruh penjuru daerah, sementara yang memberitakan legalitas nya tidak jelas. Pemerintah akan mengecek kebenarannya tentu akan sulit karena perijinan yang dimiliki media tersebut tidak terdaftar.

Banyaknya media yang terverifikasi oleh Dewan Pers maka teori S-O-R (Stimuli Organism Responce) berlaku dalam hal ini. Mengapa? apa yang disaksikan oleh anggota tubuh secara terus menerus maka akan menimbulkan dampak, dampak tersebut berupa reaksi baik positif maupun negatif setelah disaksikan oleh panca indra manusia. Hal ini lah yang dirasakan masyarakat maupun pemerintah selaku nahkoda sebuah negara, lebih-lebih pemerintah selaku pengambil kebijakan, segala sesuatunya harus minim dari kesalahan, artinya ada pemberitaan seputar corona di media sosial tentu pemerintah harus mengambil sikap. Sikap yang diambil disini tidak boleh banyak tingkat kesalahannya. Disinilah tuntutan dari publik kepada lembaga yang berwenang untuk segera mengambil sikap serta langkah-langkah apa yang harus dijalankan dengan banyaknya media sosial yang mengangkat isu virus corona.

Memang harus diakui ada beberapa hal keputusan pengambil kebijakan publik tidak sesuai dengan kenyataan, diantaranya yang terjadi di Kecamatan Bagan Sinembah salah satu warga diponis tertular virus corona, maka semua media online memberitakan bahwa diKecamatan Bagan Sinembah tepatnya ada warga yang terkena virus corona, sehingga pemerintah dilavel Kecamatanpun mengambil sebuah keputusan setelah hasil swab di daerah dinyatakan positif berupa himbauan agar masyarakat mengurangi interaksi sosial. Begitu juga yang terjadi didaerah-daerah lain di Indonesia ada yang mengambil jenazah keluarganya secara paksa dari rumah sakit dan adanya keinginan dari keluarga duka memakamkan secara tuntutan agama dan kebiasaan masyarakat.

Atas dasar inilah kami tertarik mengangkat kedalam sebuah penelitian melalui kajian pustaka dengan mengangkat judul “Kontribusi Media Sosial terhadap Kebijakan Publik Pemerintah Indonesia dalam Penanganan Covid-19”.

2. METODE PENELITIAN

Guna memudahkan dalam penelitan maka perlu dilakukan suatu metode, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptip analisis dengan tehnik menggambarkan atau memaparkan data yang ada, kemudian data tersebut dianalisis secara kualitatif. Maka penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berupa kajian pustaka terhadap media yang lolos verifikasi dari Dewan Pers Indonesia sebanyak 74 media (Siahaan et al., 2020).

Analisis terhadap media yang ada di Indonesia tersebut diamati mulai dari munculnya virus corona di Cina. Karena banyaknya media di Indonesia yang memberitakan tentang virus corona, peneliti melakukan pembatasan dalam hal ini media yang lulus verifikasi dari dewan pers.

3. PEMBAHASAN

Tekanan dunia internasional terhadap Indonesia lagi-lagi melalui media, hal ini dikarenakan Indonesia mengklaim belum adanya masyarakat yang terjangkit virus corona. Sementara dunia Internasional heboh dengan munculnya virus corona yang berawal dari negara Cina. Cina sendiri masuk dalam kawasan Asia secara geografis dekat dengan negara Indonesia. Dekatnya nya jarak antara Indoensia dan negara Cina sehingga banyak pihak yang mempertanyakan kenapa Indoensia tidak tertular. Efek dari itu semua media yang ada dalam negeri mengangkat kedalam sebuah berita yang mempertanyakan tentang kemampuan dan alat yang ada dalam negeri, apakah sudah mempuni atau memang para ahlinya yang belum memahami cara pendektesian virus tersebut. Berikut data diberapa media yang mempertanyakan virus corona belum masuk Indonesia:



Gambar. 2
Virus Corona belum ada di Indonesia tetapi Media terus memberitakan



Gambar. 3

Development of Covig-19 dated April 14, 2020
Sumber: (Kemenkes, 2020)

Adanya kekwatiran dunia internasional karena belum ditemukan penduduk yang positif, hal tersebut menimbulkan pertanyaan bagi publik, karena kita ketahui virus berdasarkan dari media sangat membahayakan, maka virus yang sangat membahayakan ini harus segera di sterilkan agar tidak menjangkit kemandusia lainnya.

Adanya pemberitaan yang terus menerus tidak dapat diabaikan begitu saja oleh masyarakat maupun pemerintah, karena sekarang ini media sangat mudah didapatkan dan diakses oleh publik. Akibat mudahnya diakses oleh publik berdampak terhadap kekisruhan ditengah-tengah masyarakat, diantaranya tidak berani membuat acara-acara ke agamanya seperti pesta pernikahan, genduri, wirit setiap malam jumat bagi umat muslim, bahkan berjabat tangan. Ini semua terjadi dengan adanya berita dimedia sosial tentang merebaknya virus corona hampir diseluruh dunia, dan berita tersebut sudah nyampai ditengah-tengah masyarakat.

Seperti yang diungkapkan Kotler dan Keller (2009) juga mengemukakan media sosial adalah media yang digunakan oleh konsumen untuk berbagi teks, gambar, suara, dan video informasi baik dengan orang lain maupun perusahaan dan vice versa. Pendapat tersebut didukung pernyataan Carr dan Hayes (2015) dimana media sosial adalah media berbasis internet yang memungkinkan pengguna berkesempatan untuk berinteraksi dan mempresentasikan diri, baik secara seketika ataupun tertunda, dengan khalayak luas maupun tidak yang mendorong nilai dari user-generated content dan persepsi interaksi dengan orang lain. Media sosial digunakan secara produktif oleh seluruh ranah masyarakat, bisnis, politik, media, periklanan, polisi, dan layanan gawat darurat (Rianto, Dedi, 2017). Bahkan dibebberapa literatur yang peneliti baca, media sosial sangat efektif dalam menyampaikan visi dan misi dalam hal kampanye, yang dampaknya dapat mempengaruhi arah pilihan politiknya setelah mendapatkan informasi tersebut. Bukan hanya dari segi politik media mempunyai peran penting dalam kampanye dalam hal bisnis juga mempunyai peran

yang sangat tepat yakni melalui iklan-iklan. Ketika publik sedang membaca berita di media sosial maka secara otomatis iklan akan muncul ditengah-tengah berita tersebut, maka mau-tidak mau iklan tersebut pasti akan terlihat bahkan dapat didengarkan. Ketika publik merasa cocok dengan iklan yang baru didengar tadi maka si subjek akan mencarinya dimana produk tersebut dijual. Tentu hal tersebut berdampak langsung kepada perekonomian. Begitu juga dalam hal penyebaran virus yang terjadi dibelahan dunia, menyampaikan informasi tersebut sangat tepat dan cepat adalah melalui jalur media sosial.

Begitu besar manfaat media sosial bagi masyarakat yang awalnya tidak mengetahui apa itu virus corona sekarang menjadi mengerti, hal ini berkat adanya pemberitaan yang terus menerus, berikut jumlah postingan berita yang terangkum dalam tabel selama virus corona dinyatakan positif di negara Cina mulai awal Desember 2020.

Dalam tabel berikut penulis menampilkan jumlah penayangan/pemberitaan dalam perbulannya mulai bulan Desember ketika virus corona di Cina dinyatakan positif sampai pemerintah Indonesia mengambil tindakan berupa kebijakan publik yakni menerapkan pemakaian masker dan melahirkan tugas dan fungsi gugus depan virus corona yakni bulan Mei:

Tabel. 1
Pemberitaan Media Sosial dalam Negeri
Setelah Cina mengkonfirmasi Positif awal Desember
2020 Rata-rata dalam Perbulan

No	Nama Media	Pemberitaan dalam perbulan					Total pemberitaan	Status Media
		Dec	Jan	Feb	Mar	Apr		
1	Media Indonesia	30	30	29	30	30	149	Aktif
2	Kompas	30	30	29	30	30	149	Aktif
3	Bisnis Indonesia	30	30	29	30	30	149	Aktif
4	Pikiran Rakyat	30	30	29	30	30	149	Aktif
5	Cek dan Ricek	30	30	29	30	30	149	Aktif
6	Siwalima	30	30	29	30	30	149	Aktif
7	Waspada	30	30	29	30	30	149	Aktif
8	Analisa	30	30	29	30	30	149	Aktif
9	Tribun Timur	30	30	29	30	30	149	Aktif
10	Kedaulatan Rakyat	30	30	29	30	30	149	Aktif
11	Harian Jogja	30	30	29	30	30	149	Aktif
12	Suara Merdeka	30	30	29	30	30	149	Aktif
13	Solo Pos	30	30	29	30	30	149	Aktif
14	Koran Sindo	30	30	29	30	30	149	Aktif
15	Sindo Weekly	30	30	29	30	30	149	Aktif
16	Sumatera Ekspres	30	30	29	30	30	149	Aktif
17	Radar Palembang	30	30	29	30	30	149	Aktif
18	Tribun Sumsel	30	30	29	30	30	149	Aktif
19	Sriwijaya Post	30	30	29	30	30	149	Aktif
20	Palembang Ekspres	30	30	29	30	30	149	Aktif
21	Palembang Post	30	30	29	30	30	149	Aktif
22	Republika	30	30	29	30	30	149	Aktif
23	Singgalang	30	30	29	30	30	149	Aktif
24	Padang Ekspres	30	30	29	30	30	149	Aktif
25	Haluan	30	30	29	30	30	149	Aktif
26	Berita Pagi	30	30	29	30	30	149	Aktif
27	Pos Kota	30	30	29	30	30	149	Aktif
28	Majalah Inpektor	30	30	29	30	30	149	Aktif
29	Suara Pembaruan	30	30	29	30	30	149	Aktif
30	Kaltim Pos	30	30	29	30	30	149	Aktif
31	Rakyat Merdeka	30	30	29	30	30	149	Aktif
32	Balikpapan Pos	30	30	29	30	30	149	Aktif
33	Tribun Kaltim	30	30	29	30	30	149	Aktif
34	Jawa Pos	30	30	29	30	30	149	Aktif

35	Femina	30	30	29	30	30	149	Aktif
36	Tribun Pekanbaru	30	30	29	30	30	149	Aktif
37	Bali Post	30	30	29	30	30	149	Aktif
38	Riau Pos	30	30	29	30	30	149	Aktif
39	Harian Fajar	30	30	29	30	30	149	Aktif
40	Metro Tv	90	110	110	90	90	490	Aktif
41	Trans 7	30	30	29	30	30	149	Aktif
42	AnTV	30	30	29	30	30	149	Aktif
43	TV One	90	110	110	90	90	490	Aktif
44	MNC TV	30	30	29	30	30	149	Aktif
45	Global TV	30	60	60	30	30	210	Aktif
46	RCTI	30	60	29	30	30	179	Aktif
47	iNews TV	90	90	90	90	60	420	Aktif
48	SCTV	30	30	29	30	30	149	Aktif
49	Indosiar	30	60	29	30	30	179	Aktif
50	Trans TV	60	60	29	60	60	269	Aktif
51	TA TV	60	60	29	60	60	269	Aktif
52	CTV	60	60	29	60	60	269	Aktif
53	Celebes TV	60	60	29	60	60	269	Aktif
54	Balipapan TV	60	60	58	60	60	298	Aktif
55	Kompas TV	90	90	90	75	75	420	Aktif
56	Bali TV	90	60	80	60	60	350	Aktif
57	JTV	90	90	90	90	90	450	Aktif
58	Berita Satu News Chanel (TV)	90	90	90	90	90	450	Aktif
59	Radio Elshinta	90	90	90	90	90	450	Aktif
60	Radio Republik Indonesia	90	90	90	90	90	450	Aktif
61	Radio DMS Ambon	90	90	90	90	90	450	Aktif
62	Radio PR FM Bandung	90	90	90	90	90	450	Aktif
63	Radio Sindotrijaya FM	90	90	90	90	90	450	Aktif
64	Radio KBR	90	90	90	90	90	450	Aktif
65	Radio Suara Surabaya	90	90	90	90	90	450	Aktif
66	Radio Pronews FM	90	90	90	90	90	450	Aktif
67	LKBN Antara	30	30	29	30	30	149	Aktif
68	Detik.Com	30	30	29	30	30	149	Aktif
69	Okezone.com	30	30	29	30	30	149	Aktif
70	Kompas.com	30	30	29	30	30	149	Aktif
71	Viva.co.id	30	30	29	30	30	149	Aktif
72	Metrotvnews.com	30	30	29	30	30	149	Aktif
73	RMOL/co	30	30	29	30	30	149	Aktif
74	Arah.com	30	30	29	30	30	149	Aktif
Jumlah Siaran dalam Perbulan		3270	3370	2146	3225	3195	15.206	

Begitu banyaknya pemberitaan media sosial yang selalu dipublish selama corona seperti yang terlihat pada tabel diatas. Hal tersebut menggambarkan ada beberapa media yang memberitakan selama satu bulan mencapai 20 kali, tetapi ada juga yang memberitakan dan menyiarkan 3 kali dalam sehari, sehingga jika dikumulatifkan selama sebulan berjumlah 60 kali siaran. Kenapa Media televisi lebih banyak dikarenakan televisi adalah media yang penyiarannya tidak begitu sulit untuk menjangkau publik dalam arti tinggal menyiarkan, sementara media cetak butuh waktu berupa pengeprinan “mencetak” dan distribusi ke publik. Dalam tabel tersebut yang diamati oleh peneliti mulai awal desember atau ketika cina mengkonfirmasi adanya virus corona yang menimpa warganya dan dinyatakan positif, sampai adanya kebijakan pemerintah Indonesia tentang pembatasan ruang gerak dan keluarnya kebijakan pemerintah yang lainnya. Sementara media online dalam penyiarannya perhari rata-rata yang mengangkat tentang virus corona satu kali dalam sehari, jika dikumulatifkan dalam sebulan mencapai 30 kali.

Perpaduan media cetak, media online dan media televisi dengan sama-sama mengangkat pemberitaan tentang virus corona, tentunya sangat

membekas bagi masyarakat, untuk satu media cetak saja kita rata-ratakan 25 kali dalam sebulan, ditambah lagi satu media televisi yang mencapai 90 kali dalam sebulan, ditambah lagi pemberitaan online dalam sebulan dirata-ratakan 25, sehingga jika ditotalkan selama satu bulan mencapai 140 kali pemberitaan selama sebulan persatu media. Sementara total media yang aktif berdasarkan dewan pers mencapai 74 media, jika dikalikan $140 \times 74 = 10.360$ kali dalam sebulan. $10.360 \times 6 \text{ bulan} = 62.160$ kali penyiaran tentang covid-19 selama enam bulan. Itulah yang dihadapi masyarakat Indonesia pemberitaan yang terjadi dari sabang sampai maroke seputar corona, belum lagi masyarakat yang sangat suka membaca berita bisa saja dalam sehari berkali-kali dibaca dengan rujukkan sumber yang berbeda. Tentu sangat wajar jika pada akhirnya pemerintah mengambil sebuah kebijakan untuk mengatasi hal tersebut.

Dalam Artikel yang berjudul "Batasan Wajar Menggunakan Media Sosial Dalam Sehari" dilakukan survei oleh Global Web Index tahun 2016 menunjukkan rata-rata orang menghabiskan waktu dua jam setiap hari hanya untuk membuka media sosial. Padahal, terlalu banyak menggunakan media sosial tak baik untuk kesehatan. (Com, 2020) hal tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat sekarang sangat sering mengikuti perkembangan media sosial.

Jika dalam sehari masyarakat menggunakan media sosial mencapai dua jam dalam sehari tentu media itu sendiri ada mahnet, karena jika dalam sehari saja tidak menggunakan serasa ada kekurangan. Maka hasil penelitian yang dilakukan oleh global web memberikan masukan kepada masyarakat luas dan sangat wajar teori Stimulus Respon dalam hal ini sangat berpengaruh. Dalam arti apa yang dilihat dan didengar berkali-kali dari media maka akan menimbulkan sebuah makna, maka secara garis besar apa yang dibaca memberikan dampak tersendiri bagi si pembaca tersebut.

4. PEMBAHASAN

Virus corona yang terjadi dibelahan dunia mencapai level yang mengkwatirkan dikarenakan tingginya angka kematian. Adanya hal tersebut tentunya menjadi panggilan bagi dunia pers dan jurnalistik guna ikut andil dalam penyebaran informasi kepada masyarakat luas. Karena salah satu tugas fungsi pers adalah menyampaikan informasi *seabdate* mungkin bagi publik. Hal ini juga didasarkan oleh Pasal 6 Undang-Undang No. 40 tahun 1999 tentang pers diantaranya harus menghormati kebinekaan mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat dan benar melakukan pengawasan. (Pers, 2017). Dalam hal ini negara sudah memberikan payung hukum kepada pers dan jurnalistik untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap dapat memberikan edukasi kepada publik, melalui pemberitaan dengan mempertimbangkan keseimbangan dan tidak

menyampaikan hal-hal yang dapat memunculkan diintegrasikan bangsa.

Tentunya dalam pemberitaan harus seimbang sehingga tidak menimbulkan multi tafsir bagi masyarakat luas. Dengan adanya tugas dan fungsi dari pers itu sendiri, sehingga diberikan keleluasaan penuh untuk memaparkan hasil temuan, walaupun dalam menyampaikan informasi antara media yang satu dengan media yang lainnya tidak begitu jauh isi yang disampaikan. Perlu diingat bahwa inovasi dibidang teknologi informasi yang membuat orang semakin familiar dengan piranti telekomunikasi yang saling terhubung menjadikan dua kekuatan media dalam masyarakat (Wardaya, 2011)

Adanya pemberitaan yang sering diterbitkan maka memberikan dampak tersendiri bagi publik, hal seperti ini seperti yang dimaksud dalam teori S-O-R. Teori S-O-R seperti jarum hipodermik. Jarum hipodermik disini diibaratkan sebuah media yang siap dikonsumsi oleh publik namun menimbulkan bekas bagi masyarakat luas bahkan pemerintahan itu sendiri. Arti menimbulkan bekas bagi pemerintah yakni mengarah kepada hal kebijakan seperti yang saya kutip dalam jurnal Stressheim mengungkapkan: Setelah lebih dari satu dekade berdebat dan menerapkan wawasan perilaku namun intervensi, kami sekarang mulai belajar lebih banyak tentang batasan dan bias kebijakan publik perilaku itu sendiri. Sedangkan jumlah studi berhasil intervensi perilaku terus meningkat, sarjana melaporkan tidak disengaja efek samping, masalah implementasi dengan intervensi yang bekerja dalam satu konteks tetapi tidak dalam satu lagi dan bentuk lain dari kegagalan kebijakan yang terkait dengan kebijakan publik perilaku (Strassheim, 2019)

Guy Peters Seorang Profesor Ilmu Politik dari University of Pittsburgh, Amerika Serikat (AS) dalam bukunya yang berjudul *Advanced Introduction to Public Policy* mendefinisikan kebijakan publik itu sendiri sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah guna mengubah ekonomi dan masyarakat. Pendapat lain mengatakan, pendapat kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah biasanya selalu menyangkut kehidupan masyarakat. Dengan mengutip pemikir politik Harold Laswell, Peters menjelaskan bahwa proses politik selalu membahas mengenai produksi manfaat (*benefit*) dan biaya (*cost*) bagi anggota-anggota masyarakat. Tentunya, dalam penentuan kebijakan publik ini, berbagai proses bisa saja terjadi. Berdasarkan tulisan Adam A. Anyebe yang berjudul *An Overview of Approaches to the Study of Public Policy*, proses-proses ini bisa diamati melalui berbagai pendekatan teoretis dalam studi Kebijakan Publik, yakni teori elite yang menekankan pada dominasi kelompok elite berkuasa dalam pengambilan kebijakan publik, teori kelompok (*group theory*) yang menekankan pada pertentangan antarkelompok, teori sistem (*systems theory*) yang menekankan pada kinerja sistem politik, teori

institusional (*institutional theory*) yang berfokus pada aspek legal dan formal pembuatan kebijakan publik, *incremental theory* yang berfokus pada perubahan kecil dalam kebijakan publik, dan *rational-choice theory* yang didasarkan pada analisis *cost-benefit* (Politik, 2020)

Mengambil sebuah keputusan itu memang rumit, sebagaimana dalam jurnal Buller mengatakan tentang Kumpulan artikel terakhir memberikan studi kasus mendalam tentang hubungan tersebut antara Eropaisasi dan politik dalam negeri di negara-negara anggota tertentu. Dyson mengeksplorasi bagaimana proses integrasi ini memengaruhi ekonomi Jerman kebijakan. Meskipun dimungkinkan untuk mengutip bukti yang menyatakan bahwa Eropaisasi itu menciptakan tekanan untuk konvergensi di sekitar praktik neo-liberal, Dyson jelas bahwa gambarnya jauh lebih kompleks dan multi-faceted. (Buller et al., 2002).

Lebih jauh adanya kebijakan pemerintah tentang Lock down sudah dipastikan mempengaruhi perekonomian masyarakat luas, sampai-sampai pemerintah menerapkan tentang larangan berinteraksi PSB B. Hal tersebut diambil pemerintah karena penyebaran virus corona tidak kunjung selesai. Plus minus dengan adanya kebijakan publik yang diambil pemerintah memang tidak semuanya dapat diterima dalam hal ini ada pro kontra jika kita kaitkan dengan aspek ekonomi. Karena dengan adanya larangan berinteraksi dapat berpengaruh bagi masyarakat luas yang berprofesi sebagai pedagang. Kenapa hal tersebut terjadi, karena adanya pembatasan berinteraksi skala besar maka masyarakat sangat takut jika tertular dengan adanya kerumunan ditengah-tengah pasar, bisa saja sipedagang yang terjangkit bisa juga orang lain yang mengunjungi pasar tersebut yang membawanya. Dengan demikian reputaran perkonomian akan berpengaruh langsung bagi para pedagang.

Tidak gampang tentunya bagi pemerintah untuk menentukan sikap atau kebijakan publik, karena semua aspek harus dipertimbangkan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang dibawak banyak, walaupun media sosial terus jor-joran dalam pemberitaan covid-19 namun pemerintah banyak pertimbangan dalam mengambil sikap, maka kebijakan tersebut juga tidak terealisasi dengan baik. Harus diakui memang pengambil kebijakan berada pada posisi tengah-tengah dalam arti, jika tidak segera diambil kebijakan dikawatirkan akan melebar terlalu luas, jika diambil kebijakan dikawatirkan juga masyarakat yang belum siap dalam sudut pandang perekonomian.

5. KESIMPULAN

Dengan adanya bantuan dari media dalam menyampaikan berita sehingga memberikan kontribusi bagi pemerintah selaku pengambil kebijakan. Hal tersebut didasari atas adanya penayangan berita yang kerab kali dihembuskan.

Kontribusi lain yang tak kalah penting adalah adanya penyampaian perkembangan terbaru baik yang terjangkau bahkan ada yang meninggal dunia. Dampak positif dengan ada media sosial tersebut adalah pemerintah cepat tanggap dalam mengambil keputusan berupa *Lockdown* selama 14 hari pembatasan interaksi skala besar dan melahirkan tugas gugus depan penanganan covid-19 .

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, K., Zain-ul-abdin, K., Li, C., Johns, L., Ali, A. A., & Carcioppolo, N. (2019). *Viruses Going Viral : Impact of Fear-Arousing Sensationalist Social Media Messages on User Engagement*. <https://doi.org/10.1177/1075547019846124>
- Blackman, L. (2015). *Social Media and the Politics of Small Data : Post Publication Peer Review and Academic Value*. 1–24. <https://doi.org/10.1177/0263276415590002>
- Briandana, R. (2019). *Television and National Identity : An Ethnography of Television Audience in the Border of Indonesia-Malaysia*. 23(1), 72–85. <https://doi.org/10.22146/jsp.37586>
- Buller, J., Evans, M., & James, O. (2002). *Editorial Understanding the Europeanisation of Public Policy*. 17(2).
- Com, Detik, C. (2020). *Media yang terverifikasi74.pdf*. <https://news.detik.com/berita/d-3413992/ini-74-media-yang-terverifikasi-dewan-pers/3>
- Com, K. (2020). *Profesional Penggunaan Media Sosial.pdf*. <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/04/04/053800120/batasan-wajar-menggunakan-media-sosial-dalam-sehari?page=all>
- Covid-, T. (2019). COVID-19 COVID-19. In *Saku* (p. 3). Universitas Gadjah Mada.
- Dwi, E., & Watie, S. (2011). Komunikasi dan Media Sosial (C ommunications and Social Media). *The Messenger*, III, 69–75.
- Ferrucci, B. P. (2018). *Social media's impact on news production in digital newsrooms*. <https://doi.org/10.1177/0739532918761069>
- Gu, B., Mason, P., Wang, L., Norton, P., Bourne, N., Moriarty, R., Mehta, A., Despande, M., Shah, R., & Block, T. (2007). *Antiviral profiles of novel iminocyclitol compounds against bovine viral diarrhea virus , West Nile virus , dengue virus and hepatitis B virus*. 49–59. <https://doi.org/10.1177/095632020701800105>
- Indonesia, C. (2020). *Kasus Virus Corona Pertama di Indonesia*. https://www.youtube.com/results?search_query=sejarah+virus+corona+masuk+indonesia+Kemenkes. (2020). *Perkembangan Covid per 14 April 2020.pdf*.
- Mccaughey, D., Baumgardner, C., Gaudes, A., Larochele, D., & Jiabin, K. (2014). *Social Science Computer Review Best Practices in Social Media : https://doi.org/10.1177/0894439314525332*
- Nelson, P., Rylance, P., Roden, D., Trela, M., & Tugnet, N. (2014). *Viruses as potential pathogenic agents in systemic lupus erythematosus*. <https://doi.org/10.1177/0961203314531637>
- Panuju, R. (2019). The Comparison of Jokowi and Prabowo Subianto Exposed on YouTube. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 22(3), 245. <https://doi.org/10.22146/jsp.33172>
- Pender, B., Currie, G., Delbosc, A., & Shiwakoti, N. (2014). *International Study of Current and Potential Social Media Applications in Unplanned Passenger Rail Disruptions*. 2419, 118–127. <https://doi.org/10.3141/2419-12>
- Pers, J. D. (2017). *No Title*. 8.
- Politik, P. (2020). *Kebijakan Publik Kompas.Com.pdf*. <https://www.pinterpolitik.com/menyoal-kebijakan-jokowi-atasi-corona/>
- Rachmad, J. (2005). *Psikologi Komunikasi (Revisi)*. Remaja Rosda Karya.
- Rakhmad, J. (2005). *Jalaluddin Rachmad.pdf (Revisi)*. Remaja Rosda Karya.
- Rianto, Dedi, R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi. *Manajemen Kewirausahaan*, 5, 60.
- Siahaan, N., Anjar, A., Sos, S., Si, M., Adi, P. N., Pd, S., & Pd, M. (2020). *Kata Kunci : 08(01)*.
- Strassheim, H. (2019). *Behavioural mechanisms and public policy design : Preventing failures in behavioural public policy*. 1–18. <https://doi.org/10.1177/0952076719827062>
- Subowo. (2013). *Imunologi Klinik.pdf* (S. Seto (ed.); Ke 2).
- Techno, T. (2020). *Pengguna Sosial Indonesia 4 besar dunia.pdf*. <https://m.tribunnews.com/techno/2019/06/19/pengguna-sosial-media-di-indonesia-terbesar-keempat-di-dunia>
- Wardaya, M. K. (2011). REVOLUSI MEDIA , JURNALISME GLOBAL , DAN HUKUM PERS INDONESIA. *Dinamika Hukum*, 11, 369.